PEMIKIRAN ETIKA
IBN MISKAWAIH DAN J.J.ROUSSEAU
(Studi Perbandingan Filsafat Moral)

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Oleh

DRA. MUHMIDAYELI, M.AG

NIM. 933012/S3

MILIK PERPUSTAKAAN PPs. SK YK
Nomor : 35 / PPs. SK / 04 / 00
Tanggal : 0 0 SEP 2000

2x5.101
MuH
P
c.1

DISERTASI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Doktor Dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2000

DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : **PEMIKIRAN ETIKA IBN MISKAWAIH DAN J.J. ROUSSEAU (Studi Perbandingan Filsafat Moral)**

Ditulis oleh : **Dra. Muhmidayeli, M.Ag.**

NIM : **933012/S.3**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, **6 Mei 2000**

Rektor/Ketua Senat

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar
NIP. 150077526

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Maret 2000

Saya yang menyatakan,

DRA. MUHMIDAYELI, M.AG

NIM. 933012/S3

DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Nama : Drs. Muhaidayeli, M.Ag.

NIM : 933012/S.3

Judul : PEMIKIRAN HUKA IBN MISKAWAIH DAN J.J. ROUSSEAU (Studi Perbandingan Filsafat Moral)

Ketua	:	Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar	( )
Sekretaris	:	Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah	( )
Anggota	: 1.	Prof. Dr. H. A. Mukti Ali (Promotor I/Anggota Penguji)	( )
	2.	Prof. H. Imam Barnadib, M.A., Ph.D. (Promotor II/Anggota Penguji)	( )
	3.	Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah (Promotor III/Anggota Penguji)	( )
	4.	Prof. Dr. H. Koento Wibisono (Anggota Penguji)	( )
	5.	Prof. Dr. H. Djuretna Adi Imam Muhni (Anggota Penguji)	( )
	6.	Prof. Dr. H. Syafiq Mughni (Anggota Penguji)	( )
	7.	-	( )
	8.	-	( )
	9.	-	( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Mei 2000
Pukul 09.00 sd selesai WIB.

Hasil/Nilai .....

Predikat : Memuaskan/Sangat memuaskan/Dengan pujian *

*) Coret yang tidak sesuai

Nota Dinas

Kepada Yth

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaahan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Disertasi dari saudara Dra. Muhmidayeli, M.Ag., NIM: 933012 / S3 yang berjudul:

PEMIKIRAN ETIKA

IBN MISKAWAIH DAN J.J.ROUSSEAU

(Studi Perbandingan Filsafat Moral)

maka saya berpendapat, bahwa Disertasi di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian promosi (terbuka) guna memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, 14 Desember 1999

Ketua Penguji / Ketua Senat,

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar

Nota Dinas

Kepada Yth

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaahan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Disertasi dari saudara Dra. Muhmidayeli, M.Ag., NIM: 933012 / S3 yang berjudul:

PEMIKIRAN ETIKA

IBN MISKAWAIH DAN J.J.ROUSSEAU

(Studi Perbandingan Filsafat Moral)

maka saya berpendapat, bahwa Disertasi di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian promosi (terbuka) guna memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, Desember 1999

Promotor I / Penguji,

Prof. Dr. H. A. Mukti Ali

Nota Dinas

Kepada Yth

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaahan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Disertasi dari saudara Dra. Muhmidayeli, M.Ag., NIM: 933012 / S3 yang berjudul:

PEMIKIRAN ETIKA

IBN MISKAWAIH DAN J.J.ROUSSEAU

(Studi Perbandingan Filsafat Moral)

maka saya berpendapat, bahwa Disertasi di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian promosi (terbuka) guna memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, Nopember 1999

Promotor II / Penguji

Prof. H. Imam Barnadib, M.A., Ph.D

Nota Dinas

Kepada Yth

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaahan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Disertasi dari saudara Dra. Muhmidayeli, M.Ag., NIM: 933012 / S3 yang berjudul:

PEMIKIRAN ETIKA

IBN MISKAWAIH DAN J.J.ROUSSEAU

(Studi Perbandingan Filsafat Moral)

maka saya berpendapat, bahwa Disertasi di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian promosi (terbuka) guna memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, Oktober 1999

Promotor III / Penguji,

Prof. DR. H. M. Amin Abdullah

Nota Dinas

Kepada Yth

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah melakukan penelaahan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Disertasi dari saudara Dra. Muhmidayeli, M.Ag., NIM: 933012 / S3 yang berjudul:

PEMIKIRAN ETIKA

IBN MISKAWAIH DAN J.J.ROUSSEAU

(Studi Perbandingan Filsafat Moral)

maka saya berpendapat, bahwa Disertasi di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian promosi (terbuka) guna memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, 21 Oktober 1999

Penguji,

Prof. Dr. H. Koento Wibisono

DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PROMOTOR I : Prof. Dr. H.A. Mukti Ali ( )

PROMOTOR II : Prof. H. Imam Barnadib, M.A., Ph.D ( )

PROMOTOR III : Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah ( )

ABSTRAKSI

PEMIKIRAN ETIKA IBN MISKAWAIH DAN J.J.ROUSSEAU (Suatu Studi Perbandingan Filsafat Moral)

Oleh: Dra. Muhmidayeli, M.Ag

Studi perbandingan terhadap ide etika Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau ini memfokuskan kajiannya dalam menjawab persolaan kebahagiaan sebagai tujuan etika mereka, kedudukan akal dan hawa nafsu dalam peraihan moral, kebebasan dalam moral, serta kaitan moral individu dan sosial. Dipilihnya J.J.Rousseau sebagai lawan dialog Ibn Miskawaih adalah karena teori etika mereka dinilai dapat saling mengisi kekurangan masing-masing. Studi ini selain menggunakan metode deskriptif, komperatif-kritis dan idealisasi, juga menggunakan metode heuristika dan hermeneutika.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam pemikiran etika mereka. Persamaan ide mereka dapat dilihat selain dalam metodologi dan menjadikan pemikiran metafisika sebagai landasan teori etikanya, juga dalam tujuan etika mereka yang sama-sama mengarahkan perilaku moral pada perwujudan kebahagiaan individu.

Meskipun dengan menggunakan metode yang sama, yaitu metode analisis-sintesis, tetapi karena cara pandang mereka berbeda, maka banyak melahirkan perbedaan dalam pemikiran etikanya. Perbedaan mendasar ini terlihat dari cara mereka memandang eksistensi manusia dalam menentukan

kemanusiaannya. Kendatipun Ibn Miskawaih dan J.J. Rousseau sama-sama berkeyakinan bahwa manusia bebas menentukan perilaku moral untuk dirinya, namun teori kebebasan dalam moral yang diagungkan oleh Ibn Miskawaih dalam pemikiran etikanya selalu terbentur pada kehendak dan kekuasaan Tuhan sebagai Penguasa, sedangkan J.J.Rousseau yang berpendirian bahwa *freedom* adalah sesuatu daya yang telah dianugerahkan Tuhan pada manusia dan Tuhan tidak mungkin lagi menarik apa yang telah diberikanNya, karena menurutnya hal ini akan merendahkan martabat manusia dan dapat menjatuhkan kebesaran ketuhanan Tuhan itu sendiri, menjadikan teorinya tentang kebebasan dalam moral ini pun tidak menghadapi kesukaran seperti yang terjadi pada Ibn Miskawaih.

Perbedaan prinsipil tentang eksistensi manusia ini pun, menjadikan manusia J.J.Rousseau lebih optimis dalam memandang kehidupan dari pada manusia Ibn Miskawaih. Manusia Ibn Miskawaih mungkin saja menyalahkan Tuhan ketika adanya tindakan-tindakan amoral dan ataupun ketidakberhasilan mereka dalam meraih apa yang diinginkannya yang kesemuanya ini tidak ditemukan dalam manusia J.J.Rousseau.

Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau juga berbeda pandangan tentang kedudukan akal dalam meraih kebenaran moral. Bagi Ibn Miskawaih, peraihan kebaikan dan kebajikan moral sepenuhnya tergantung pada keharmonisan akal manusia dengan daya-daya jiwa lainnya, sedangkan J.J.Rousseau meng-

andaikan bahwa akal bukan satu-satunya alat untuk meraih moral, karena ada daya jiwa lain yang juga dapat menghasilkannya, yaitu kata hati, sehingga secara teoritis terlihat bahwa teori etika Ibn Miskawaih lebih rasional dari pada pemikiran etika yang ditampilkan oleh J.J.Rousseau. Kendatipun mereka berbeda dalam memandang sumber perilaku moral, tetapi mereka sama-sama mengandaikan, bahwa kebebasan manusia dalam meraih moral tidak menjadikan agama sebagai sesuatu yang dapat diabaikan, karena mengikuti norma agama adalah sebagai bukti bagi kebebasan manusia itu sendiri.

Teori etika Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau yang individualistik dengan menjadikan kebahagiaan individu sebagai tujuan etikanya, tidak menjadikan mereka mengakui adanya pluralitas dalam moral. Hal ini tidak lain adalah karena kebaikan dan kebajikan moral dalam konteks etika mereka selamanya tetap bersifat monoistik.

Dalam memandang kaitan moral individu dengan kebaikan dan kebajikan orang lain di luar dirinya, Ibn Miskawaih menjadikan orang lain sebagai ajang pengujian perolehan kebaikan dan kebajikan individu. Meskipun tindakan seseorang individu juga baik untuk orang lain, hal itu bukanlah tujuan dan sasaran yang sesungguhnya. Yang menjadi sasaran tindakan moralnya adalah aku (dirinya) dan Tuhan, bukan aku dan orang lain. Lain halnya dengan J.J. Rousseau yang melihat kebobrokan moral karena hubungan individu dengan orang lain, sehingga ia berupaya mengawin-

kan kepentingan dan kebebasan individu dengan orang lain di luar dirinya. Ide kontrak sosialnya merupakan solusi bagi konflik individu dan masyarakat.

Ibn Miskawaih memang berbeda pendapat dengan J.J.Rousseau dalam memandang hubungan individu dengan orang lain di luar dirinya, tetapi mereka sependapat bahwa keadilan merupakan kebaikan kebajikan moral tertinggi bagi kehidupan manusia dan sekaligus juga sebagai kunci bagi perwujudan masyarakat yang bermoral. Kecuali itu, mereka juga sepakat, bahwa hukum sebagai wadah bagi masyarakat yang berkeadilan mesti dibangun di atas moral, karena moral itu adalah poros bagi semua kehidupan manusia.

Kendatipun pemikiran etika Ibn Miskawaih dan J.J. Rousseau merupakan produk pengamatannya terhadap kondisi masanya, namun banyak teori etika mereka dianggap relevan dengan kondisi sekarang, terutama yang menyangkut hubungan moral, agama dan masyarakat. Ide Ibn Miskawaih yang memberikan penghargaan besar terhadap individu dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip moral, sosial dan agama, serta menjadikan moral sebagai poros semua kehidupan tetap relevan untuk masa sekarang. Kecuali ide J.J. Rousseau tentang kontrak sosial, upayanya mengawinkan kepentingan individu dengan masyarakat dan keinginannya menjadikan moral sebagai dasar bangunan hukum bagi suatu negara pun masih relevan untuk saat ini.

TRANSLITERASI

Transliterasi huruf-huruf Arab ke dalam huruf-huruf laten dalam disertasi ini mengikuti sistem yang digunakan oleh kebanyakan publikasi yang berbahasa Inggeris yang juga digunakan oleh berbagai institusi di dataran Amerika dan Eropah, sebagaimana yang dikutip dari *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab* yang diterbitkan oleh INIS pada tahun 1992.

1. Konsonan Tunggal:

أ = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = th	ص = ṣ	م = m
ج = j	ض = ḍ	ن = n
ح = ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ẓ	ه = h
د = d	ع = `	ي = y
ذ = dh	غ = gh	ة = a
ر = r	ف = f	ة = at

2. Konsonan Rangkap (konsonan yang dikarenakan adanya *syaddah*):

Contoh:

ربّنا = *rabbanā*

المنوّرة = *al-munawwara*

3. Vokal Pendek:

ـَ = a

ـِ = i

ـُ = u

4. Vokal Panjang:

ـا = ā

ـو = ū

ـي = ī

ـى = ā

ـآ = 'ā

5. Diftong:

ـَو = aw

ـَي = ay

6. Kata Sandang:

ال... = al-

الش... = al-sh

وال... = wa'l-

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis aturkan kepada Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu yang belum diketahuinya, serta salawat dan salam dikirimkan pula kepada nabi Muhammad saw sebagai pembawa nur dan rahmat bagi semua alam.

Atas rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis telah berhasil melakukan penelitian dan penulisan disertasi yang berjudul, *Pemikiran Etika Ibn Miskawih dan J.J.Rousseau, Studi Perbandingan Filsafat Moral.*

Penyelesaian penelitian dan penulisan disertasi ini melalui proses yang panjang dan telah banyak melibatkan bantuan orang lain. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada mereka yang telah berjasa dalam penyelesaian disertasi ini.

Kepada Yth. Bapak Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, Bapak Prof. Imam Barnadib, M.A., Ph.D dan Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menghadirkan disertasi ini.

Terima kasih yang tidak terhingga juga diaturkan kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah yang dengan senang hati telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis mencarikan sumber data primer dan penelitian terdahulu ketika beliau berkesempatan pergi ke Belanda. Begitu pula saudara Tamyiz, dosen

Fak. Syari`ah UII yang telah bersedia membantu penulis mendapatkan sumber-sumber primer ketika beliau studi di Yordan. Hal yang sama juga diaturkan kepada Dr. Usman Abu Bakar, dosen STAIN Solo, yang telah membantu penulis mendapatkan sumber data primer ketika beliau berkesempatan pergi ke Kanada.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada karyawan Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Program Pascasarjana, Perpustakaan St. Ignatius Kotabaru Jogyakarta dan Perpustakaan Seminary Kentungan Yogyakarta yang telah bersedia meminjamkan buku-buku yang diperlukan untuk penulisan Disertasi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis disampaikan pula kepada Yth. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Direktur dan Asisten Direktur Pascasarjana beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk mengikuti Program Pascasarjana. Begitu pula halnya dengan semua tenaga pengajar yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih penulis ditujukan pula kepada Yth. Bapak Rektor , Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru dan rekan-rekan yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi pada penulis dalam penyelesaian studi di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ucapan terima kasih ini juga disampaikan kepada ayahanda penulis Mohd. Ali dan ibunda Mursyidah Harun (almarhumah), kedua mertua penulis H. Sidi Mansurdin

(almarhum) dan ibunda Hj. Rosdiana yang dengan kasih sayang-nya telah banyak memberikan pengorbanan dan do`anya pada penulis untuk kesuksesan ini.

Secara khusus, ucapan terima kasih ini disampaikan pula pada suami penulis Drs. Amril M, M.A dan kedua anak kami Dina Auliya Amly dan Harzalina Zilfi Amly yang telah memberi semangat tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini secepatnya.

Hanya kepada Allah SWT sajalah tempat penulis menye-rahkan semua kebaikan yang telah diberikan, karena hanya Dia-lah yang dapat membalas kebaikan hambaNya dengan imbalan yang setimpal. Amin!

Penulis menyadari, bahwa banyak terdapat kekurangan da-lam penyajian tulisan ini. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk berdialog dengan siapa saja yang mencintai ilmu, utama-nya yang bersentuhan langsung dengan aspek kajian dalam disertasi ini. Semoga dengan cara demikian terwujud suatu pemahaman yang lebih baik dan lebih sempurna dari sekarang. Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayahNya bagi semua orang yang merindukan ilmu dan kebaikan. Amin!

Yogyakarta, 25 Januari 2000

Penulis,

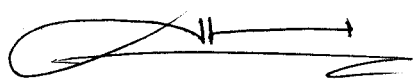

Dra. Muhmidayeli, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PENGESAHAN..... iii

DEWAN PENGUJI iv

PERSETUJUAN PROMOTOR v

ABSTRAKSI xi

TRANSLITERASI xv

KATA PENGANTAR xvii

DAFTAR ISI xx

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Permasalahan 7
C. Pentingnya Penelitian 8
D. Tujuan Penelitian 10
E. Telaah Penelitian Terdahulu 11
F. Landasan Teoritis 18
G. Metode Penelitian 26

BAB II. IBN MISKAWAIH DAN J.J.ROUSSEAU DALAM LINGKUP SEJARAH..... 34

A. Riwayat Hidup.....
1. Ibn Miskawaih 34
2. J.J.Rousseau 34
B. Keadaan Masyarakat 40
1. Ibn Miskawaih 45
2. J.J.Rousseau 45
C. Karya-karya 53
1. Ibn Miskawaih 58
2. J.J.Rousseau 58

63

BAB III. METODE DAN AKAR BANGUN PEMIKIRAN ETIKA IBN MISKAWAIH DAN J.J.ROUSSEAU..... 71

A. Dasar Dan Tujuan 72
B. Ide-Ide Pokok dalam Etikanya 117
C. Pendekatan dan Sistem Pemikiran..... 122

BAB IV. ETIKA DAN PERILAKU MORAL..... 129

A. Daya Jiwa dan Akal 129
B. Pengendalian Diri 155
C. Moral Freedom 174
D. Bimbingan Moral 209

BAB V. KONSEKUENSI DAN IMPLIKASI ETIKA IBN MISKAWAIH DAN J.J.ROUSSEAU 223

A. Pluralitas dalam Moral 226
B. Norma Agama 247
C. Etika dan Masyarakat 267
D. Teori Etika Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau dalam Persfektif Sejarah dan Refleksinya untuk Abad Sekarang 298
1. Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau dalam Perspektif Sejarah..... 298
2. Relevansi Pemikiran Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau Untuk Saat ini..... 305

BAB VI. PENUTUP 301

A. Kesimpulan 317
B.Saran-Saran 320

DAFTAR KEPUSTAKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran etika dalam Islam selalu dikaitkan dengan tokoh yang diakui dan diyakini ucapan dan pandangannya. Sejarah menunjukkan, bahwa ajaran moral biasanya dikaitkan dengan tokoh yang membawanya.

Pada awal Islam, pemikiran etika diidentikkan dengan ucapan dan tindakan dari Nabi Muhammad saw sebagai sosok cerminan perilaku mulia. Pada masa ini etika merupakan manifestasi dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan. Oleh karena itu, pemikiran etika pada masa ini semata-mata bersumber dari al-Qur'an, al-Hadith dan perilaku nyata dari Nabi Muhammad saw itu sendiri.

Dalam perkembangan pemikiran selanjutnya, etika dalam Islam mengalami perubahan-perubahan. Kebenaran moral tidak lagi hanya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadith *an sich*, tetapi juga meliputi ucapan-ucapan para Ṣahabat dan Ṭabi`in sebagai orang-orang yang dianggap memiliki kedekatan masa hidup dengan kehidupan Nabi Muhammad saw, bahkan kemudian juga memasukkan *ijma'* ulama dan *maṣlahah mursalah* sebagai acuan.

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA

Pada masa awal-awal Islam (masa Nabi dan Şahabat), pemikiran etika belum dihadapkan pada persoalan-persoalan rumit. Hal ini dikarenakan semua kebenaran pada masa itu disandarkan hanya kepada kalam Tuhan dan sabda Nabi saja. Pada masa-masa selanjutnya, utamanya ketika munculnya berbagai aliran dan mazhab dalam Islam, pemikiran etika pun mulai menunjukkan perkembangannya.

Ketika pemikiran-pemikiran filosofis ala yunanian klasik masuk ke dunia Islam, pada saat itu di dalam Islam itu sendiri telah tertanam suatu ajaran, bahwa segala sesuatu itu bersumber dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, Tuhan adalah Pemilik kebaikan dan kebajikan yang sesungguhnya dan Tuhanlah pemilik kehendak dan kekuasaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, wajar jika ide-ide filsafat Yunani klasik ini lebih diterima oleh kelompok *mutakallimūn* yang memang menjadikan akal sebagai sumber kebenaran lain selain al-Qur'an dan al-Hadith (kaum mu`tazilah).

Sejarah telah mencatat, bahwa pemikiran filsafat ala Yunani klasik ini berkembang melalui dua jalur, filsafat Barat dan filsafat Islam. Di dunia belahan Barat terdapat mata rantai perkembangan yang tidak putus-putusnya hingga sekarang, sedangkan di dunia Islam justru menunjukkan perkembangan yang lain di mana terdapat kemandetan dan keterputusan

perkembangan antara masa yang satu dengan masa berikutnya.[1] Sampai pada masa al-Ghazali (w.1111 M) dan Ibn Rusyd (w. 1198 M), perkembangan pemikiran filsafat, termasuk di dalamnya etika, mengalami stagnasi. Meskipun terdapat tokoh-tokoh, seperti al-Suhrawardi (w.1191 M), Fakhr al-Din al-Razi (w.1209 M), Nasr al-Din al-Tusi (w.1274 M), Jalaluddin al-Dawwani (w. 1502 M), Mula Sandra (w. 1571 M) yang hidup sesudahnya, tetapi pemikiran mereka kurang dikenal, utamanya oleh masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan, karena masih langkanya informasi tertulis yang sampai pada masyarakat Indonesia.

Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf Muslim yang hidup pada masa dinasti Buwaih, tepatnya ketika Mu`iz al-Dawlah berkuasa di Ray. Masa ini ditandai dengan semaraknya upaya penerjemahan berbagai buku yang berbau filsafat Yunani di samping juga diskusi-diskusi ilmiah di majlis dialog pemikir yang memang diadakan oleh penguasa. Walaupun demikian, secara umum, moral masyarakat utamanya dari kalangan elit politik pada masa-masa ini telah mengalami kebobrokan.

Kecuali itu, Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf Muslim yang dinobatkan sebagai bapak etika dalam Islam. Hal ini disebabkan oleh tulisannya yang secara rinci dan sistematis menelaah dan membahas persoalan etika. Kendatipun pembahas-

---

[1]Lihat Amin Abdullah, "Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant", *al-Jami`ah*, No. 45, 1991, h. 2.

an etika juga ditemukan pada filsuf sebelumnya seperti al-Kindi (w. 873 M) dan al-Farabi (w. 950 M), namun mereka tidak memberikan pembahasan sedetail dan serinci apa yang dilakukan oleh Ibn Miskawaih.

Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih utuh dan komprehensif, upaya membandingkan secara kritis pemikiran yang satu dengan yang lainnya merupakan salah satu cara yang tepat. Dengan cara ini akan ditemukan kelebihan dan kekurangan masing-masing menuju pembentukan pemikiran baru yang lebih baik, utuh dan komprehensif. Oleh karena itu, untuk melihat, mengamati, menganalisis dan menilai pemikiran etika yang diungkap oleh Ibn Miskawaih sehingga memperoleh pemikiran baru yang lebih baik, utuh dan komprehensif, di samping dapat mengamati seluk beluk pemikiran yang dilontarkannya secara baik, jelas, objektif dan apa adanya, maka penulis berupaya mendialogkannya dengan pemikiran etika yang dikemukakan oleh J.J.Rousseau.

J.J.Rousseu adalah seorang filsuf Perancis yang hidup antara tahun 1712 - 1778 M. Hal ini menunjukkan, bahwa J.J.Rousseau hidup pada masa tiga raja Bourboun, utamanya pada pemerintahan raja Louis XV (1715 - 1774 M) dan pemerintahan raja Louis XVI (1774 - 1792 M).

Dalam catatan sejarah, baik raja Louis XV maupun raja Louis XVI, dikenal dengan watak, karakter dan mentalnya yang

lemah. Keduanya juga memiliki sikap yang tidak peduli dan masa bodoh dengan persoalan-persoalan politik pemerintahan. Masanya lebih dihabiskan dengan kepentingan-kepentingan pribadinya, seperti berjudi dan berburu.[2] Masa ini memang ditandai dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni, namun ketinggalan dalam hal moral.

Mengingat kondisi sosial kemasyarakatan kedua filsuf seperti diungkap di atas, menjadikan dialog pemikiran etika mereka sangat menarik, sehingga dapat dicari pemikiran baru yang lebih baik, utuh dan komprehensif dalam bidang etika. Melalui kegiatan dialog, akan dapat saling mengisi kekurangan dan berbagi pengalaman dengan tetap menghargai eksistensi masing-masing. Kecuali itu, dengan mengadakan dialog akan diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang ide-ide yang dilontarkan oleh Ibn Miskawaih, karena kegiatan dialog sama halnya dengan mencarikan cermin untuk melihat wajah sendiri. Tanpa cermin, seseorang tidak akan mampu melihat bentuk konkrit wajahnya sendiri.

Secara historis, Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau memang hidup tidak sezaman, bahkan dengan jarak masa yang sangat jauh, di samping juga hidup dalam sosial budaya dan agama yang berbeda. Tanpa mengecilkan arti pentingnya faktor-faktor

---

[2]Francois Furet - Danis Richet, *Revolusi Prancis*, terjemahan Tim Penerjemah LIP, ed. Prof. Dr. Sartono Kartodirjo, Gajah Mada Press, 1989, h. 39-46.

ini, secara metodologis, yang menjadi aspek utama dalam penelitian filsafat tidak lain adalah penelitian dan penelaahan yang diarahkan pada struktur pemikiran-pemikiran fundamental yang dirumuskan oleh seorang pemikir.[3]

Selain alasan di atas, antara Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau memiliki kaitan pemikiran dengan tokoh-tokoh filsuf besar Plato dan Aristoteles, utamanya dalam memandang kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi bagi kehidupan bermoral manusia. Kecuali itu, meskipun mereka sama-sama menggunakan metode analisis-sintesis dalam menampilkan ide-idenya, namun keduanya berbeda jauh dalam memandang kebebasan manusia dan hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, penulis ingin mencoba menelaah bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran etika yang dilontarkan oleh Ibn Miskawaih di satu pihak dan J.J.Rousseau di pihak lainnya. Telaah ini meliputi; metode pendekatan pemikiran, pendayagunaan akal, fungsi jiwa dalam pengendalian diri, moral freedom, keadilan dan pembinaan moral dalam bentuk perbandingan kritis dan kemudian dianalisis bagaimana konsekuensi dan implikasi dari pemikiran-pemikiran yang ditampilkan.

---

[3]Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, h. 17.

B. Permasalahan

Mengingat penelitian ini bersifat studi perbandingan antara pemikiran etika seorang tokoh dengan tokoh lainnya, maka permasalahan yang dicarikan solusinya di sini berkenaan dengan topik yang memang dibicarakan oleh kedua tokoh.

Secara eksplisit dapat digambarkan, bahwa yang menjadi persoalan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa baik Ibn Miskawaih maupun J.J.Rousseau menjadikan kebahagiaan (happiness) sebagai sasaran kehidupan moral manusia. Keduanya menjadikan persoalan kebahagiaan ini sebagai problem sentral dalam etika mereka. Bagaimana kedua filsuf ini memandang kebahagiaan sebagai tujuan etikanya dan bagaimana pula konsekuensi dan implikasinya pada pemikiran etika mereka?
2. Bahwa akal dan hawa nafsu baik oleh Ibn Miskawaih maupun J.J.Rousseau secara dialektika menentukan bentuk dan corak perilaku manusia. J.J.Rousseau dalam hal ini, juga menampilkan hati nurani sebagai sumber kebenaran moral yang lain selain akal. Bagaimana kedua filsuf dalam menempatkan akal dan hawa nafsu ini dalam pengambilan putusan moral dan bagaimana pula konsekuensi dan implikasinya dalam etika mereka?

3. Bahwa kebebasan bertindak adalah ide etika yang tidak dapat dilepaskan dari kedua filsuf. Apa perbedaan dan persamaan pemikiran keduanya dan bagaimana konsekuensi dan implikasi dari ide tersebut?

4. Bahwa kedua filsuf sama-sama menjadikan keadilan sebagai kebaikan dan kebajikan tertinggi dalam etika mereka. Bagaimana kedua filsuf menjadikan etikanya berkaitan dengan kebaikan dan kebajikan orang lain sebagai pertimbangan perilaku moralnya?

C. Pentingnya Penelitian

Kehidupan manusia saat ini semakin plural, termasuk di dalamnya kehidupan bermoral. Dalam era globalisasi dan komunikasi, hampir setiap saat orang dihadapkan pada berbagai orang dengan beraneka ragam suku, bangsa, budaya, daerah, ideologi dan agama. Konsekuensinya, orang dihadapkan pada aneka ragam persoalan moral yang muncul dari adanya perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan dalam pandangan moral.

Kecuali itu, gelombang arus modernisasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini bahkan tidak jarang pula akan menerpa sendi-sendi kehidupan masyarakat yang dulunya memiliki jati diri yang kokoh dengan

budaya dan ideologinya sendiri secara berangsur-angsur ditinggalkan atau setidaknya dipertanyakan. Keyakinan akan suatu norma atau ajaran moral yang selama ini berdasarkan pada agama atau budaya tertentu mau tidak mau terkena desakan arus modernisasi yang oleh sebahagian ahli dinilai sebagai perusak tatanan nilai kehidupan yang telah ada[4]. Meskipun penilaian seperti ini tidak mutlak benar seluruhnya, karena memang ada aspek-aspek penting dalam alam modernisasi yang justru menyentuh pengembangan harkat dan martabat manusia, namun kenyataan menunjukkan bahwa desakan arus modernisasi memang telah menjadikan manusia kehilangan nilai moralnya. Oleh karena itu, yang terpenting dalam mengisi alam modernisasi ini adalah bagaimana mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu dengan nilai-nilai etika dan relijius. Kemajuan ilmu dan teknologi yang terlepas dari sokongan nilai-nilai moral dan agama menjadikan masyarakat moderen kehilangan satu dimensi penting dalam dirinya, sehingga muncul ambivalensi dalam gerak langkah kehidupannya.

Pemikiran etika Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau dinilai dapat dijadikan bahan masukan bagi pembentukan perilaku manusia dalam menghadapi era modernisasi saat ini, karena kedua tokoh ini membahas bagaimana menjadi manusia yang baik dan bajik.

---

[4]Bertrand Russell, *Pergolakan Pemiktran (kumpulan karangan)*, Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia, Jakarta, 1988, h. 224-225.

Terlepas dari kesemua manfaat praktis di atas, yang paling menjadikan penelitian ini begitu penting adalah pertimbangan lain yang lebih bersifat akademik di mana terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua filsuf ini yang tidak terdapat pada filsuf lainnnya. Baik Ibn Miskawaih maupun J.J.Rousseau memberikan penekanan ide etikanya pada pembentukan kualitas diri individu, namun mereka berbeda cara pandang dalam memberikan solusi bagaimana kualitas diri individu itu dapat dibentuk. Kecuali itu, ada banyak persoalan etika yang sama-sama mereka angkat sebagai terma sentral dalam pemikiran etikanya, seperti masalah kebahagiaan, problem jiwa dalam hubungannya dengan upaya manusia dalam menentukan perilaku moral, kebebasan manusia dalam menentukan perilaku moral, serta sama-sama menjadikan keadilan sebagai kebajikan tertinggi dalam kehidupan manusia yang satu sama lainnya saling mengisi dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan pemikiran etika Ibn Miskawaih dengan J.J.Rousseau serta melihat secara kritis ide-ide etika yang mereka tampilkan. Dengan cara mendialogkan pemikiran etika kedua tokoh diharapkan dapat menemukan aspek-aspek kelebihan dan kekurangan ide masing-masing sehingga terbentuk

pemahaman baru yang lebih utuh dan komprehensif. Dengan cara ini diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah literatur bagi pengembangan kemanusiaan.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Diakui memang, bahwa penelitian tentang Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu perlu dikemukakan apa saja yang telah dikaji dan diteliti, agar terlihat keorisinilan penelitian yang akan dilakukan ini.

Bahasan tentang Ibn Miskawaih telah dilakukan oleh para ahli, seperti Khawaja Abd. Hamid, Abdul `Aziz `Izzat, Abd. Haq al-Ansori, Muhammad Arkoen, Majid Fakhry dan Muhammad Nasir bin Omar.

Khwaja Abd. Hamid, M.A, seorang guru besar filsafat di Universitas Goverment College di Lahore, pada tahun 1946 telah mencoba menelaah secara substantif salah satu karya besar Ibn Miskawaih yang berjudul *al-Fawz al-Aṣghar*. Dari hasil analisisnya, Khwaja Abd. Hamid sampai pada suatu kesimpulan, bahwa isi kitab ini secara historis dapat dikatakan sebagai akumulasi pemikiran etika yang telah dimulai oleh al-Farabi (w. 950 M). Sedangkan secara filosofis, buku ini telah berupaya menghindari benturan dengan Islam ortodok dan aliran Sufi panteistik. Buku

ini lebih bersifat memperkenalkan karya *al-Fawz al-Aṣghar* Ibn Miskawaih dari pada studi kritis tentang pemikiran-pemikiran yang ditampilkan Ibn Miskawaih dalam buku ini.

Pada tahun yang sama, `Abdul `Aziz `Izzat telah pula berupaya mengungkap pemikiran etika Ibn Miskawaih dengan mengambil judul tulisan, *"Ibn Miskawaih; Falsafah al-Akhlāqiyah wa Maṣādiruhā"*. Penelitian ini lebih terfokus pada pengkajian persoalan yang berkenaan dengan ide-ide filsafat moral Ibn Miskawaih serta melihat secara historis orang-orang yang telah mempengaruhi ide-idenya itu, utamanya dalam konteks filsuf Muslim sebelumnya. Buku ini lebih menunjukkan pencarian garis merah yang menghubungkan Ibn Miskawaih dengan tokoh-tokoh filsuf sebelumnya. Tulisan ini belum melihat implikasi yang dimunculkan oleh pemikiran etika Ibn Miskawih itu sendiri.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Abd. Haq al-Ansori, seorang tenaga pengajar di Universitas Alligarh di India, pada tahun 1963. Penelitiannya mengambil judul, *"The Ethical Philosophy of Miskawaih"*. Persoalan yang diangkat dalam penelitiannya meliputi dua bidang kajian, yaitu: problem pengetahuan tentang yang baik dan yang benar serta problem mengenai dasar kewajiban moral dalam etika Ibn Miskawaih. Karena memang kajiannya tertuju pada dua problem ini, maka tulisan ini baru melihat hakikat perbuatan moral dan alasan tindakan moral bagi Ibn Miskawaih, maka aspek lain seperti

bagaimana kaitan moral individu dengan orang lain, kebebasan manusia dan kedudukan syari`at dalam pembentukan moral manusia tidak disentuh sama sekali.

Berbeda dengan peneliti sebelumnya, Muhammad Arkoen, seorang tenaga pengajar di Universitas Sorbonne di Perancis, pada tahun 1970 telah pula mengadakan penelitian tentang Ibn Miskawaih . dengan mengambil judul tulisan, "*Contribution A L'étude de L'humanisme Arabe au IV^e / X^e Siècle: Miskawayh (320 / 325 - 421) = (932 / 936 - 1030) Philosophe et Historien*". Muhammad Arkoen, dalam karyanya ini, selain berupaya mengungkap pemikiran Ibn Miskawaih sebagai seorang filsuf Muslim pada masanya, ia juga mengungkap bagaimana kedudukan Ibn Miskawaih sebagai seorang sejarahwan yang handal dan teliti pada masanya. Dalam bidang filsafat moral, bahasan Muhammad Arkoen lebih terkonsentrsi pada penganalisaan tentang hakikat kebahagiaan dan keadilan, namun belum menyentuh bagaimana implikasi dan implementasi kedua pemikiran etika Ibn Miskawaih itu. Hal ini disebabkan, karena sasaran utama Muhammad Arkoen tidak lain adalah membuktikan bahwa Ibn Miskawaih tidak saja seorang filsuf handal di masanya tetapi ia juga seorang sejarahwan yang tangguh.

Kajian mengenai topik-topik tertentu dari pemikiran Ibn Miskawaih ini, telah pula ditampilkan oleh Majid Fakhry pada tahun 1975. Dalam tulisannya ini, Majid Fakhry mengambil

judul: *"The Platonic of Miskawayh and Its Implication for his Ethics"*. Tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana ide-ide Ibn Miskawaih dipengaruhi oleh ide-ide Platonik serta bagaimana implikasi ide-ide platonik ini mewarnai ide-ide etika Ibn Miskawaih. Dalam tulisannya, Majid Fakhry mengungkapkan, bahwa pemikiran etika yang diajukan oleh Ibn Miskawaih cenderung tampil ke dalam kerangka pengembangan pemikiran aristotelian. Baik ide Platonisme maupun ide Aristotelianisme terrefleksi dalam ide umum etikanya.

Selain itu, Mohammad Nasir bin Omar telah pula menulis sebuah artikel dengan judul *"Miskawayh's Theory of Self-Purification and the Relationship between Philosophy and Sufism"*. Tulisan ini berupaya menjelaskan bagaimana perbedaan penyucian jiwa oleh filsuf dengan yang ada pada ajaran kelompok sufi. Konsep keduanya, menurut Mohammad Nasir bin Omar, memiliki kesamaan dalam hal pengakuan bahwa eksistensi diri tergantung pada kehendak Tuhan, namun perbaikannya tergantung pada kehendak manusia itu sendiri.

Pemikiran J.J.Rousseau juga telah banyak diungkap para ahli, seperti Ulrich Aller, Jean Marie Salien, Ronald Grimsley, David R. Hilay, Paul Weirich, Paulin Chazan dan Marks Cladis.

Ulrich Aller, pada tahun 1958, telah mencoba menelaah buku diskursus kedua J.J.Rousseau. Dalam analisisnya, ia menemukan, bahwa diskursus kedua J.J.Rousseau merupakan

karya J.J.Rousseau yang lebih detail dari diskursus pertamanya dan merupakan karyanya yang sangat berharga. Baik secara eksplisit maupun implisit J.J.Rousseau dalam karyanya ini telah berupaya mengemukakan prinsip-prinsip filosofisnya mengenai alam, manusia dan masyarakat.

Jean-Marie Salien pada tahun 1980 telah melakukan telaahan tentang pemikiran J.J.Rousseau dengan judul tulisan, "*Dialectique de La Raison et des Passions dans La Pensée de Jean-Jacques Rousseau*". Dalam tulisannya, Jean-Marie Salien berkesimpulan, bahwa akal dan nafsu dalam konteks filsafat moral J.J.Rousseau merupakan aspek esensial dari keseluruhan pemikirannya. Baginya, akal dan nafsu memiliki hubungan timbal balik di mana akal dapat berselimutkan hawa nafsu dan hawa nafsu pun dapat berselimutkan akal. Kebobrokan moral selalu dikaitkan dengan eksistensi kedua fungsi jiwa ini dalam kehidupan manusia. Tulisan ini telah berhasil mengungkap dialektika akal dan nafsu dalam filsafat moral J.J.Rousseau, namun belum mencerminkan bagaimana keterkaitan akal dan nafsu ini dalam pengotoran kebebasan manusia, yang dalam konteks pemikiran etika J.J.Rousseau, merupakan syarat mutlak bagi terbentuknya perilaku moral individu dalam kehidupan masyarakat.

Pada tahun 1968, Ronald Grimsley, seorang guru besar sastra dan kebudayaan Perancis di University of Bristol, telah pula menulis sebuah karya dengan judul, "*Rousseau and the*

Religious Quest". Dalam tulisan ini, Ronald Grimsley berupaya menjelaskan pengalaman-pengalaman keagamaan J.J.Rousseau di samping juga menampilkan ide-ide J.J.Rousseau tentang agama.

Pada tahun 1990, David R. Hilay telah berupaya pula menelaah pemikiran J.J.Rousseau yang berkenaan dengan kehendak individu dan kehendak umum. Dari hasil analisisnya, David R. Hilay sampai pada suatu kesimpulan, bahwa akhir dari kritik yang dilakukan oleh J.J.Rousseau terhadap kemajuan sain dan teknologi adalah perolehan suatu solusi dari dilema kehidupan sosial manusia yang diformulasikannya dalam buku *Sosial Kontrak*nya.

Pada tahun 1992, Paul Weirich telah mencoba melihat ide J.J.Rousseau tentang persamaan hak dengan mengambil judul tulisan; *"Rousseau on Equality"*. Dari hasil analisis-nya, Paul Weirich menyimpulkan, bahwa ide persamaan hak yang diutarakan oleh J.J.Rousseau bersumber dari prinsip-prinsip keadilan Aristoteles.

Pada tahun berikutnya, Pauline Chazan telah pula mencoba mengkaji ajaran moral J.J.Rousseau tentang perbedaan *amour de soi* dengan *amour-propre* dengan judul tulisan; *"Rousseau as Psycho-Social Moralist; The Distinction between Amour de Soi and Amour-Propre"*. Dalam tulisannya tergambar apa dan bagaimana penekanan *amour de soi* dan *amour-propre* dalam pemikiran J.J.Rousseau. Bagi J.J.Rousseau, manusia sebagai

makhluk yang bermoral butuh pada suatu dunia yang secara sempurna mendukung terciptanya kehendak individu. Hanya dengan cara ini dapat menjamin hilangnya *amour-propre* sebagai suatu bentuk sikap diri yang dapat merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan manusia.

Kecuali itu, Mark S. Cladis pada tahun 1993, telah pula mencoba melakukan telaahan terhadap pemikiran J.J.Rousseau dan Emile Durheim yang berkenaan dengan ide kaitan persoalan kemasyarakatan dengan individu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam tulisannya, Mark S. Cladis mengungkapkan, bahwa karena bagi Emile Durheim, pertentangan individu dan masyarakat merupakan pertentangan antara moralitas dan egoistik, maka moral individualistik akan mengancam bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bagi J.J.Rousseau, corak kehidupan individualistik dan kemasyarakatan, tidak berada pada posisi konflik potensial, tetapi secara praktis keduanya justru akan saling mendukung ke arah terciptanya kehidupan moral secara individual yang akhirnya bermuara pada kehidupan moral masyarakat.

Penelitian-penelitian dan pembahasan-pembahasan yang disebutkan di atas, belum menyentuh persoalan hakikat kebahagiaan dan konsekuensi dari ide yang ditampilkan, bagaimana kaitan akal dan hawa nafsu dalam pembentukan perilaku moral, sejauh mana kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat

untuk dirinya, serta bagaimana kaitan perilaku moral individu dalam kaitannya dengan kebaikan dan kebajikan orang lain. Kendatipun Muhammad Arkoen telah menampilkan ide kebahagiaan dan keadilan dalam pemikiran Ibn Miskawaih, tetapi bahasan yang ditampilkannya hanya sekedar membuktikan bahwa Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf moral, sehingga ia mengabaikan konsekuensi dan implikasi ide Ibn Miskawaih itu dalam bentuk perilaku yang ditampilkan.

F. Landasan Teoritis

Ungkapan etika yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari selalu disinonimkan dengan moral, etiket, tingkah laku dan sopan santun.[5]

Secara istilah ungkapan etika ditujukan pada hasil upaya manusia mengamati realitas moral dengan cara yang kritis. Etika mau mengerti kenapa manusia mesti mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana manusia dapat mengambil sikap bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral. Etika tidak memberi status baik atau tidak baiknya suatu tindakan, tetapi mempersoalkan kenapa manusia mesti berbuat sesuatu, bukan yang lainnya.[6]

---

[5]K.Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, h. 3-8.

[6]Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, h. 14.

Kajian etika biasanya dilakukan dalam dua bentuk pendekatan, yang menurut para ahli satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, yaitu normatif dan analitik. Pendekatan normatif pada umumnya dilakukan dengan mencermati bentuk-bentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ditunjukkan validitasnya bagi semua manusia secara rasional oleh seorang filsuf moral.[7] Pendekatan analitik meliputi aspek penelaahan konsep-konsep yang dipakai dan penelaahan mengenai logika sebagai alasan-alasan bagi perilaku moral.[8]

Berkaitan dengan dua pendekatan ini pula, ada dua bentuk sistem pemikiran dalam etika, yaitu apa yang disebut dengan paham *deontologis* dan paham *teleologis*. *Deontologis* adalah suatu paham dalam etika yang menekankan suatu perbuatan moral bukan pada nilai instrinsik dari konsekuensi perbuatan. Perilaku baik dan bajik hanya karena perbuatan itu sendiri. *Teleologis* adalah paham yang lebih menekankan perbuatan moral pada nilai instrinsik dari konsekuensi suatu perbuatan.[9] Dengan kata lain, paham *teleologis* menjadikan *right* mendahului *good*. Maksudnya, bahwa setiap perbuatan yang dinilai benar, maka ia adalah juga perbuatan yang baik. Lain halnya dengan paham *deontologis*, baginya antara *right* dan *good* sama sekali

---

[7]Paul W. Taylor, "What is Morality, Introduction", dalam Paul W. Taylor, *Problems of Moral Philosophy*, Dickenson Publishing Company, Inc, California, 1967, h. 7.

[8]*Ibid*

[9]*Ibid.*, h. 213.

tidak ada kaitan. Perbuatan yang benar adalah perbuatan menahan diri dari segala bentuk perbuatan yang tidak benar. Perbuatan moral dalam paham ini biasanya apa yang telah diatur dan ditetapkan pada aturan-aturan dan norma-norma.[10]

Mengenai alasan kenapa orang mesti melakukan suatu tindakan moral, ada yang memberikan tekanan pada unsur individualistik atau egoistik dan ada pula yang justru mengaksentuasikan pada unsur kolektivistik atau altruistik.

Etika individualistik atau egoistik adalah suatu sikap moral yang melihat suatu tindakan berdasarkan pada kepentingan dirinya sendiri, bukan pada orang lain di luar dirinya.[11] Yang menjadi asumsi dasar paham ini tidak lain adalah, bahwa jika seseorang ingin meraih suatu tujuan, secara niscaya tentulah ia melihat pada dirinya sendiri. Meskipun demikian, dalam kenyataannya, bukan berarti individualisme atau egoisme adalah egois dalam segala hal. Posisinya sama dengan utiliterianisme yang mengandaikan, bahwa kebahagiaan umum akan meningkat jika masing-masing orang melihat keinginan dirinya sendiri.[12]

Egoisme terbagi pada dua bentuk, egoisme psikologik dan egoisme etis. Egoisme psikologik menekankan, bahwa apa saja

---

[10]Nancy Davis Ann, "Contemporary Deontology", dalam Peter Singer (ed)., *A Companion to Ethics*, Black-well, New York, 1992, h. 205-206.

[11]Brian Medlin, "Ultimate Principles and Ethical Egoism", dalam Paul W. Taylor (ed), *Problem of Moral Philosophy*, Dickenson Publishing Company, Inc, California, 1967, h. 130.

[12]*Ibid.*, h. 131.

yang dilakukan manusia adalah untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa peduli apakah tindakan tersebut memenuhi kepentingan orang lain atau tidak. Egoisme etis memandang, bahwa orang mesti berbuat dalam kepentingannya sendiri, namun orang akan berusaha agar kepentingannya sejalan dengan moralitas dan kebaikan umum.[13]

Adapun etika sosial atau altruisme adalah suatu paham yang memberikan tekanan perbuatan moral pada tindakan atas dasar kepentingan orang lain. Etika kategori ini juga terbagi kepada dua bagian, yaitu altruisme psikologik dan altruisme etis. Yang pertama menekankan bahwa manusia secara alami bertindak demi keuntungan orang lain, sedangkan yang kedua memandang bahwa orang mesti berbuat demi kepentingan orang lain.[14]

Dalam menjawab persoalan bagaimana manusia dapat mengetahui nilai suatu tindakan, secara garis besar dapat dikelasifikasikan kepada beberapa kelompok, yaitu:

1. Teistik subjektif; *right* tidak memiliki arti objektif, *right* tidak akan pernah dapat diketahui melalui akal semata, tetapi mestilah dengan wahyu atau yang merujuk pada wahyu. Suatu

---

[13]Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, terjemahan Drs. R. Andre Karo-karo, Erlangga, Jakarta, 1987, h. 67.

[14]*Ibid.*, h. 66-67.

tindakan dikatakan benar jika memiliki kesesuaian dengan dengan kehendak dan perintah Allah SWT.

2. Rasionalisme objektif; *right* memiliki arti yang objektif, *right* dapat diketahui melalui akal tanpa mesti merujuk pada wahyu. Suatu tindakan dikatakan benar jika memiliki kualitas benar dalam dirinya.[15]

Sejarah telah mencatat, bahwa sejak zaman Yunani Kuno, persoalan moral telah menjadi perhatian khusus oleh para ahli. Realitas sejarah mencatat, bahwa standar moral terus berkembang sesuai dengan masanya dari yang primitif, tradisional sampai pada yang bersifat rasional.

Standar moral manusia tergantung pada tingkat perkembangan sosialnya, intelegensinya dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Moralitas yang tumbuh dalam kehidupan manusia merupakan pembuka bagi kehidupan yang baik menuju kehidupan yang bahagia dan penuh makna. Problem moral bukan sekedar problem moral itu saja, tetapi juga merupakan problem sosial, ekonomi dan politik.[16]

Di dalam perilaku moral, faktor terpenting adalah bagaimana daya-daya jiwa manusia berperan menurut proporsi masing-masing melalui pemberdayaan peran akal semaksimal

---

[15]George F. Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, Cambridge University Press, Cambridge, 1985, h. 23-25.

[16]Harnold H. Titus, *Living Issues in Philosophy*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1970, h. 358-359.

mungkin. Hanya akal yang sempurna aktivitasnyalah yang dapat menjaga keselarasan dan keharmonisan hubungan daya-daya jiwa.[17] Sedangkan untuk memungkinkan manusia menyukai dan melakukan perbuatan moral, perlu adanya kesadaran diri. Akal, hati dan kesadaran diri adalah segi-segi eksistensi manusia yang original yang memilki peranan penting dalam perwujudan perilaku moral.[18]

Mengenai pentingnya kesadaran ini dalam perilaku moral manusia. I.R.Poudjawijatna[19] mengatakan,bahwa kesadaran moral berarti kesadaran manusia untuk selalu berbuat baik. Oleh karena itu, moral dapat menjadi tuntunan atau pedoman manusia, di samping juga menjadi pengarah bagi terwujudnya perbuatan. Moral mengarahkan manusia untuk bertingkah laku baik, dan manusia itu sendiri pada dasarnya juga memiliki kecenderungan untuk berbuat baik. Manusia selalu cenderung untuk memilih yang baik, karena memang ia yakin bahwa yang dipilihnya itu adalah baik. Manusia tidak hanya ikut-ikutan saja dalam menentukan pilihan tingkah lakunya.

---

[17]Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, cd. Hasan Tamir, Mahdawi, Bairut, 1398 H, h. 10, 63, 69, 71 dan 81-82.

[18]Ronald Grimsley, *Rousseau and The Religious Quest*, Clarendon Press, Oxford, 1968, h. 133-134.

[19]I.R.Poudjawijatna, *Etika, Filsafat Tingkah Laku*, Bintang Obor, Jakarta, 1982, h. 10.

Dalam Islam, seperti apa yang diungkap oleh Iqbal[20], kesadaran merupakan intisari bagi terlaksananya suatu kegiatan, termasuk di dalamnya moral. Kesadaran merupakan satu-satunya jalan menuju realisasi diri manusia. Oleh karena itu, kesadaran merupakan persyaratan mutlak bagi tuntutan kewajiban moral manusia. Kesadaran dalam Islam dapat dimaknai dari watak esensial ruh yang bersifat memimpin dan mengarahkan, karena ia bergerak dari energi memimpin dari Tuhan.

Untuk terrealisasinya perilaku moral dalam diri manusia, faktor kebebasan dan keadilan juga menjadi sesuatu yang turut menentukan. J.J.Rousseau mengatakan, bahwa kebebasan merupakan unsur esensial manusia dalam pembentukan perilaku moral, sebab hanya dengan kebebasanlah orang dapat berpikir jernih, karena eksistensinya tidak sedang dalam pengaruh sesuatu yang lain di luar dirinya. Tegasnya kebebasanlah yang memungkinkan orang dapat berperilaku moral. Moralitas tanpa kebebasan adalah omong kosong, karena moralitas itu sendiri adalah bukti bagi kebebasan manusia itu sendiri.[21] Sedangkan faktor keadilan merupakan faktor yang turut menentukan hidup suburnya perilaku moral di tengah-tengah masyarakat. Keadilan adalah suatu sikap orang yang berkuasa yang memberikan ke-

---

[20]Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terjemahan Osman Raliby, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, h. 151-152.

[21]J.J.Rousseau, *Du Contrat Social*, Extraits par Madeleine Le Bras, Libraire Larousse, Sarbonne, 1973, h. 24.

sempatan merata bagi semua rakyatnya untuk menentukan dirinya.[22] Jika kebebasan adalah sesuatu yang mesti ada dalam perwujudan perilaku moral, maka keadilan merupakan kondisi yang memungkinkan manusia secara bebas dapat menentukan perilaku moral untuk dirinya.

Kecuali itu, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat kontradiksi sosial akibat adanya dampak negatif yang dimunculkan oleh pengembangan ilmu dan teknologi yang semata-mata hanya bersumber pada kebenaran rasionalitas bertujuan. Dampak ini terlihat dalam realitas kehidupan masyarakat materialistik dan konsumtif, di samping juga terlihat tampilnya kesenjangan-kesenjangan dalam perilaku manusia seperti antara manusia dan mesin, dan antara individu dengan masyarakat. Untuk mengimbangi dan menetralisasikan perkembangan ilmu dan teknologi itu, maka peranan agama dan etika menjadi begitu penting.[23] Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa diiringi dengan kesadaran moralitas, menjadikan kehadirannya gersang dari nilai-nilai kehidupan manusia yang sesungguhnya.

---

[22]*Ibid.*, h. 374.

[23]T.Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1988, h. 10-30.

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan terhadap pemikiran etika dari tokoh sejarah yang hidup pada beberapa abad yang lalu. Oleh karena itu, materi penelitiannya pun sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan.

Materi penelitian dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu yang primer, skunder dan karya-karya umum yang secara tidak langsung juga dijadikan acuan dalam penelitian ini. Yang dikatakan primer yaitu materi yang berkaitan dengan pemikiran etika tokoh yang dimuat dalam karya-karya orisinil dari tokoh tersebut. Yang skunder adalah pemikiran-pemikiran tokoh yang diperoleh dari hasil interpreatasi dan temuan dari penulis-penulis kemudian, sedangkan yang dikatakan umum adalah teori-teori umum tentang etika yang ditulis oleh para ahli yang berguna dalam menganalisis pemikiran tokoh.

Karya-karya etika Ibn Miskawaih yang dijadikan materi penelitian di sini meliputi a. *Kitāb Tahzīb al-Akhlāq*; b. *Kitāb al-Fawz al-Aṣghar.*: c. *Kitāb al-Sa'ādah fī Falsafah al-Akhlāq*; d. *Kitāb Tajārib al-Umām;* e. *Kitāb al-Hikmah al-Khalīdah;* f. *Kitāb al-'Aql wa al-Ma'qūl*; g. *Risālah fī al-Ṭabī'ah*; h. *Risālah al-Waṣiyyah*; i. *Risālah fī Māhiyat al-`Adl li Miskawaih;* j. *Kitāb al-Hawāmil wa al-Shawāmil li Abi Hayyan al-Tawhidy wa Ibn Miskawaih,* sedangkan karya etika J.J.Rousseau terdiri dari;

a. *Discourse sur L'origine et Les Fondements de L'inégalité" Parmi Les Hommes*; b. *The First and Second Discourses*; c. *Émilé au de L'education*; d. *Du Contrat Social*; e. *The Compassions*; dan f. *Religious Writings.*

Tulisan-tulisan yang menjadi sumber skunder dalam penilitian ini berkenaan dengan tulisan para penulis yang membicarakan Ibn Miskawaih dan ataupun J.J.Rousseau, baik menyangkut pemikirannya, sejarah hidupnya ataupun kondisi masyarakatnya. Karya para ahli yang menelaah Ibn Miskawaih dan pemikirannya yang dijadikan sumber primer di sini antara lain:

a. `Abdul `Aziz `Izzat, *Ibn Miskawaih; Falsafah al-Akhlāqiyah wa Mashādiruhā*, Syirkah Maktabah wa Matba`ah al-Bāby al- Halabiy, Mesir, 1946.

b. Abdul Haq al-Ansary, *The Ethical Philosophy of Miskawaih*, Alligarh, 1964.

c. Dwight Donalson, *Studies in Muslim Ethics, SPCK, London, 1963.*

d. G.E. von Grunebaum, *Classical Islam, A History 600 AD - 1258 AD,* Translated by Catherine Watson, Aldin Publishin

e. Majid Fakhry, "The Platonism of Miskawaih and Its Implication for His Ethics" *Studia Islamica,* XLII, G.P. Maisonneuve-Larose, Paris, 1984.Company, Chicago, 1970.

f. Muhammad Arkoen, *Contibution A L'étude de L'humanisme Arabe au IV / X Siècle; Miskawaih (320 / 325 - 421 / 936 - 1030) Philosophe et Historien*, Libraire Philosophique J. Vrin, Paris, 1970.

g. Muhammad Nasir bin Omar., "Miskawaih's Theory of Self Purification and Relationship between Philosophy and Sufism", *Journal of Islamic Studies*, Vol. V, No. 1, Oxfort, January, 1994.

Adapun karya-karya yang membahas tentang J.J.Rousseau dan pemikirannya yang dijadikan sebagai sumber skunder dalam penelitian ini antara lain:

a. David R. Hilay, "The Individual and The Will; Rousseau Reconsidered", *History of Philosophy Quarterly*, Vol. 7, No. 2, 1990.

b. Frederick S.J. Capleston, *A History of Philosophy*, Search Press, London, 1946.

c. Paulin Chazan, "Rousseau As Psicho-sosial Moralist; The Distinction between Amour de Soi and Amour-Propre", *History of Philosophy Quarterly*, Vol. 10, No. 4, 1993.

d. Ulrich Aller, "Rousseau's Second Discourse", *The Review of Politics*, Vol. 20, No. 1, 1958.

e. Ramon M. Lemos, *Rousseau's Political Philosophy*, The University of Georgia Press, Athen, 1977.

f. Ronald Grimsley, *Rousseau and Religious Quest, Clarendon Press, Oxford, 1968.*

Karya-karya umum yang juga dijadikan sumber lain dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan etika, sejarah filsafat, filsafat manusia, filsafat kebebasan, ensiklopedi dan kamus filsafat yang secara langsung atau tidak langsung mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

Mengingat di antara informasi tertulis, baik dalam bentuk buku maupun tulisan yang dimuat dalam jurnal, ditulis dalam bahasa Perancis, berdasarkan anjuran promotor, maka penulis berusaha mengenal bahasa Perancis meskipun hal itu hanya dalam tingkat dasar.

Kecuali itu, di dalam menampilkan bentuk disertasi ini, penulis tidak sendirian, karena ada pengaruh beberapa tulisan yang membentuk pengetahuan penulis dalam mewujudkannya, antara lain:

1. Amin Abdullah., *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali & Kant*, Turkiye Diyanet Vakfi, Ankara, 1992.

2. Muhammad Nasir Bin Omar., "Miskawaih's Theory of Self-Purification and Sufism", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1, Oxford, 1994.

3. Murtadha Muthahhari., *Falsafah Akhlaq Kritik Atas Konsep Moralitas Barat,* terjemahan Faruq Bin Dhiya, Mizan, Bandung, 1995.

Adapun data yang telah terkumpul melalui riset kepustakaan seperti disebutkan di atas, dianalisis dengan cara mendialogkan pemikiran ke dua tokoh kajian. Dalam membandingkan pemikiran etika Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau itu, pertama penulis menggunakan metode deskriptif, kemudian komparasi-kritis, idealisasi dan heuristika di samping juga hermeneutik.

Dengan cara deskriptif dimaksudkan, bahwa semua ide dalam pemikiran etika baik oleh Ibn Miskawaih maupun J.J.Rousseau ditampilkan sebagaimana adanya dengan maksud untuk dapat memahami alur pemikiran kedua tokoh dengan jernih dan tepat.

Kemudian dengan metode komparasi-kritis dimaksudkan, bahwa pemikiran etika yang ditampilkan oleh Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau dibandingkan satu sama lain sambil mengevaluasi pikiran keduanya melalui pengamatan kritis terhadap ide-ide yang mereka tampilkan. Metode komparasi-kritis ini dilakukan dengan cara menguraikan pendapat tokoh pertama dengan selalu didialogkan dengan pemikiran tokoh kedua, sekaligus dibuat perbandingan antara keduanya.

Sedangkan metode idealisasi dimaksudkan adalah bahwa pandangan atau pendapat dari masing-masing tokoh diupayakan memahaminya semurni mungkin, karena hanya dengan cara demikian perbandingan pemikiran mereka dapat dilakukan secara jujur dan tepat, sehingga benar-benar memperlihatkan visi kedua tokoh.

Dengan metode heuristika dimaksudkan adalah bahwa dari hasil perbandingan kritis yang dilakukan terhadap berbagai ide kedua tokoh kajian dapat dibuat suatu pengertian dan pemahaman baru yang lebih baik dan utuh.

Kecuali itu, mengingat dalam upaya menganalisis data yang diperoleh melalui penelitian ini diperlukan semacam kegiatan interpretasi-interpretasi dan evaluasi melalui penggunaan berbagai sumber lain yang masih relevan dengan objek utama penelitian, maka dalam analisis penelitian ini, juga digunakan metode hermeneutik.

Metode hermeneutik yang dimaksudkan adalah suatu metode yang berupaya melakukan penerjemahan pemikiran-pemikiran tokoh kajian menurut konteks masanya menuju suatu bentuk terminologi dan pemahanan yang relevan dengan pola pemahaman dan berpikir aktual zaman sekarang. Dengan metode ini, diharapkan analisis penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang lebih baik. Hal ini disebabkan cara

analisisnya yang memang meninjau sesuatu dari berbagai aspek terkait.

Adapun implikasi metode tersebut di atas terlihat dalam uraian-uraian yang ada pada masing-masing bab dalam laporan penelitian ini, yaitu:

Bab I, bersifat pengantar. Bab II memaparkan sejarah yang mengitari kehidupan Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau dan riwayat singkat kehidupan mereka. Bab III menguraikan metode dan akar bangun pemikiran etika kedua tokoh kajian dengan menampilkan bahasan mengenai dasar dan tujuan etika mereka, ide-ide pokok dalam etikanya dan pendekatan serta sistem pemikiran keduanya. Bab IV menguraikan secara deskriptif analisis ide-ide kedua tokoh yang berkenaan dengan etika dan prilaku moral. Dalam bab ini diuraikan pemikiran mereka tentang daya jiwa dan akal; pengendalian diri; moral freedom; dan bimbingan moral. Berdasarkan informasi yang tertuang pada bab IV, maka pada bab V akan dilihat bagaimana konsekuensi dan implikasi etika yang ditampilkan kedua tokoh dengan menghadapkan teori mereka pada persoalan-persoalan pluralitas dalam moral, norma agama dan etika dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Bab ini berupaya menganalisis pemikiran-pemikiran yang dilontarkan oleh kedua tokoh kajian secara dialogis dengan tetap menghaegai eksistensi masing-masing menuju suatu pemahaman yang lebih utuh dan kompre-

hensif. Bab ini juga mengungkap bagaimana teori etika kedua tokoh dalam persfektif sejarah dan refleksinya untuk abad sekarang.

BAB VI

PENUTUP

Penelitian perbandingan-kritis terhadap ide etika Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Berdasarkan diskusi-diskusi dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka berikut akan dikemukakan kesimpulan-kesimpulan yang berkenaan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kecuali itu, mengingat kajian penelitian ini tidak mencakup segala segi, maka pada bab ini akan diketengahkan pula saran-saran yang dapat mengantisipasi penelitian-penelitian lebih lanjut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis perbandingan-kritis yang ditampilkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemikiran etika Ibn Miskawaih dapat digolongkan pada kelompok etika individualistik di mana semua kebaikan dan kebajikan yang dilakukan manusia didasarkan hanya pada perolehan kebahagiaan individu semata, sedangkan J.J.Rousseau lebih pada etika individualistik-sosial.

2. Dengan keyakinan ontologiknya pada etika individualistik menjadikan ajaran etika Ibn Miskawaih terkungkung hanya pada tataran manusia sebagai makhluk individu *an sich* tanpa melihat kenyataan lain, bahwa manusia juga makhluk sosial. Keadilan sebagai kebajikan tertinggi pun pada prinsipnya adalah juga untuk kepentingan individu. J.J.Rousseau dalam hal ini dapat dianggap berhasil memadukan prinsip-prinsip individualistik ke dalam etika sosial melalui teori sosial kontraknya.
3. Teori etika Ibn Miskawaih yang menekankan unsur kebebasan manusia memang menyokong lahirnya manusia-manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, namun keyakinannya yang sempit terhadap makna kemaha-kuasaan Tuhan, menjadikan ide etikanya cenderung pada fatalistik. J.J.Rousseau yang berkeyakinan bahwa kebebasan itu adalah anugerah Tuhan yang tidak dapat dicabutNya lagi, kecuali oleh manusia itu sendiri menjadikan etikanya terhindar dari nuansa fatalistik. Meskipun keduanya mempertahankan kebebasan manusia, tetapi mereka tidak melihat norma sebagai sesuatu yang mengurangi kebebasan manusia dalam menentukan perilakunya.
4. Dengan menekankan pencarian pembenaran moral melalui akal, sehingga kebenaran moralnya lebih dapat diuji secara rasional, menjadikan teori etika Ibn Miskawaih secara

epistemologik lebih dapat dipertanggung jawabkan dari pada ide etika J.J.Rousseau yang lebih menekankan kebenaran moral secara intuitif.

5. Baik Ibn Miskawaih maupun J.J.Rousseau melihat bahwa penataan kehidupan masyarakat mesti dilandasi pada moral. Ibn Miskawaih dalam hal ini menekankan pada pembentukan kualitas individu, sedangkan J.J.Rousseau lebih menitik-beratkan pada tatanan hubungan antara anggota masyarakat. Hukum sebagai tatanan kehidupan bermasyarakat menurut J.J.Rousseau mesti dibangun di atas moral. Ide *Civil Religion* sebagai tatanan ideal kehidupan bermasyarakt yang ditawarkan J.J.Rousseau pada prinsipnya adalah suatu bentuk pemerintahan yang melandaskan hukumnya pada nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh.
6. Kendatipun teori etika Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau dipengaruhi oleh kondisi masanya, namun banyak ide mereka yang dianggap relevan untuk masa sekarang, terutama berkenaan dengan cara pandang mereka dalam melihat kebebasan manusia dan hubungan moral, agama dan masyarakat.

B. Saran-Saran

Kajian masalah etika tidak hanya mencakup persoalan yang penulis ajukan di depan. Problemnya mencakup banyak hal, karena memang eksistensinya berkenaan dengan realitas kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Kecuali itu, persoalan etika senantiasa relevan sepanjang kehidupan manusia. Persoalannya tetap layak untuk didiskusikan setiap saat.

Mengingat kesemuanya itu, maka penulis menyarankan pada pembaca agar tidak puas dengan kajian yang penulis ketengahkan ini, karena banyak segi-segi etika lain yang belum tersentuh dalam uraiannya. Utamanya lagi bahwa penelitian yang menyangkut etika Islam belum begitu banyak dilakukan para ahli, khususnya yang menyangkut persoalan yang berkenaan dengan dunia moderen, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Kajian etika individual dan sosial cukup layak untuk dikembangkan dalam kajian etika Islam. Sejarah menunjukkan, bahwa teori etika Islam klasik lebih mengkhususkan diri pada etika individual dari pada etika sosial. Kendatipun al-Farabi (w. 950 M) dapat dianggap telah memulainya, namun tuntutan perkembangan zamannya menjadikan embrio etika sosialnya tidak dikembangkan oleh para penerusnya.

Berdasarkan penelitian ini, Ibn Miskawaih yang lahir setelah al-Farabi memilki pemikiran etika yang lebih menekankan etika individual dari sosial, pada hal dalam Islam itu sendiri banyak menekankan unsur-unsur kerja sama dalam meraih kebaikan dan kebajikan.

Kecuali itu, zaman moderen yang sarat dengan problema sosial, sangat membutuhkan pemikiran-pemikiran etika sosial yang berdimensi agama, khususnya Islam. Kendatipun teori etika sosial moderen telah banyak dikembangkan, namun masih dirasakan belum menyentuh keseluruhan aspek kehidupan manusia terutama dalam dimensi relijius manusia yang bagaimanapun juga tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, etika sosial Islam layak dikembangkan untuk memberikan jawaban atas persoalan di atas.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa pemikiran etika Islam telah tertinggal dibandingkan dengan etika di belahan dunia Barat, pada hal apabila ditelusuri etika Islam itu memiliki karakteristik tersendiri untuk menjawab problema kehidupan moderen saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan telaah yang mendalam tentang etika Islam dengan menghubungkannya pada situasi kehidupan saat ini.

Dengan semakin banyaknya sudut pandang yang dilakukan melalui penelitian-penelitian menjadikan wawasan

masyarakat pembaca tidak terpaku melihat permasalahan etika dari satu atau dua dimensi saja, tetapi dari berbagai sudut, sehingga pemahaman masyarakat pembaca tidak lagi kaku dalam memahami etika Islam itu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, M. Amin, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali & Kant*, Turkiye Diyanet Vakfi, Ankara, 1992.

----------, "Dialog Peradaban Menghadapi Era Postmodernisme Sebuah Tinjauan Filosofis Religius", *al-Jami`ah*, No. 53, 1993.

----------, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.

----------, "Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant", *al-Jami'ah*, No.45, 1991.

Ahmed, Akbar S, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Mizan, Bandung, 1996.

Al-Ansary, Abdul Haq, *The Ethical Philosophy of Miskawaih*, Alligarh, 1964.

Al-Faruqy, Isma`il, "on The Ethics of The Brethren of Purity" (Ikhwan al-Safa wa Khillan Al-Wafa), *The Muslim Word*, 50/1, 1960.

Al-Ghazali, *al-Munqīz min al-Ḍalāl*, Dār al-Fikr, Bairut, 1972.

Ali, H. A. Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Mizan, Bandung, 1996.

----------, "Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer", dalam H. A. Mukti Ali, dkk., *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997.

Al-Yajizi, Kamar, *Ma'ālim al-Fikr al-'Arabiy*, Dār al-Malayin, Bairut, 1961.

Al-Razi, Muhammad Ibn Zakaria, *Pengobatan Ruhani*, terjemahan M.S.Nasrullah dan Dedi Muhammad Hilman, Mizan, Bandung, 1995.

Al-Syahrasstani, *al-Milal wa al-Nihal*, Dār al-'Arabiy, Kairo, 1923.

Allers, Ulrich, "Rousseau's Second Discours", ed. M.A. Fitzsimons, *The Review of Politics*, Vol. 20, Numbre 1, University of Notre Dame Press, Notre Dame, January 1958.

Al-Tawhidy, Abu Hayyan wa Miskawaih, *al-Hawāmil wa al-Shawamil*, ed. Ahmad Amin wa Sayyid Ahmad Ṣafar, Maṭba`ah Lajnat al-Ta`lif wa al-Tarjamah wa al-Naṣar, Kairo, 1951.

Amin, Ahmad, *Ḍuha al-Islām*, Juz II, Maktabah al-Nahdah, Kairo, 1974.

----------, *Fajr al-Islām* , Juz I, Maktabah al-Nahḍah, Mesir, 1935.

Annas, Yulia, "Prudence and Morality in Ancient and Modern Ethics", *Ethics, An International Journal of Social, Political and Legal Philosophy*, Vol. 105. No. 2, January, 1995.

Aristoteles, Nicomachen Ethics Buku II., dalam *Introduction to Aristotle*, Random House, New York, 1947.

Arkoun, Muhammad, *Contribition A L'etude de L'humanisme Arabe au IV / X Siecle Miskawaih (320/325 -421) = 932/936 - 1030) Philosophe et Historien*, Disertasi, LIbraire Philosophique J. Vrin, Paris, 1970.

Asdi, Endang Daruni, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, Lukman Ofset, Yogyakarta, 1997.

Baelz, Peter, *Ethics and Belief*, Sheldon Press, London, 1977.

Baidawy, `Abd al-Rahman, *Taṣdīr Kitāb al-Hikmah al-Khalīdah Jawidan Khirad*, Dar Andalus, Baghdad, 1980.

Bains, J.S., and Jain, R.B. (eds), *Perspective in Political Theory*, Humanities Press, Atlantic highlands, 1980.

Bakker, Anton dan zubair, Ahmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.

Barbour, Ian G., *Issues in Science and Religion*, Harper & Row Publishers, New York, 1971.

Bertens K., *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.

Brother, Ronald D. B. Long F.M.S., "Rousseau J.J." ed. George E. Tiffany, *The Catolic Encyclophedia for School and Home*, Vol. 9, Grolier, New York, 1965.

Burn, Edward McNal, *Westren Civilizations: Their History and Their Cultur*, terjemahan H.A.Mukti Ali, Chapter XIX, 1995.

Capleston, Frederick S. J., *A History of Philosophy*, Search Press, London, 1946.

Chazan, Paulin, "Rousseau as Psucho-Social Moralist; The Distinction between Amour De Soi and Amour Propre" *History of Philosophy Quarterly*, Vol. 10, Number 4, Bowling Green, BGSTU, October 1993.

Cladis, Mark S., "Tragedy and Theodicy; A meditation on Rousseau and Moral Evil", *Journal of Religion*, 1996.

----------, "Tragedy and Theodicy; A Meditation on Rousseau and Moral Evil", dalam *Journal of Religion*, No. 75, 1996.

Dancy, Juonathan, "An Ethic of Prima Facic Duties", dalam Peter Singer (ed.), *A Companion to Ethics*, Blackwell, New York, 1992.

Davis, Nancy, "Contemporery Deontology" dalam Peter Singer (ed.), *A Companion to Ethics*, Blackwell, New York, 1992.

Dep. Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989.

Derathé, Robert, "La Place et L'importance de La Notion d'egalité dans La Doctrine Politique de Jean-Jacques Rousseau", dalam Ralph Leigh (ed.), *Rousseau after Two Hundred Years*, Cambridge University Press, Cambridge, 1982.

De Vos, *Pengantar Etika*, terjemahan Drs. Soujono Soemargono, Tiara wacana, Yogyakarta, 1987.

Donalson, Dwight, *Studies in Muslim Ethics*, SPCK, London, 1963.

Edwards, Paul, "Ethics, History", *The Encyclophedia of Philosophy*, Vol. 3, Macmillan Publishing, 1972.

Fakhry, Majid, "The Platonism of Miskawaih and Its Implication for His Ethics", *Studia Islamica*, XLII, G.P. Maisonneuve-Larose, Paris, 1984.

----------, *Ethical Theories in Islam*, E.J.Brill, Leiden, 1991.

Fastiggi, Robert L., "Law and Morality: The Lessons of Plato and Aristoteles" dalam *Journal of Dharma*, Vol. IV, No. 4, India, 1979.

Flutre, Fernand, *Pages Choises de J.J.Rousseau*, Librairies Hachete, Paris, tt.

Fromm, Erich, *Lari dari Kebebasan*, terjemahan Kamdani, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.

Furet, Froncois - Richet, Denis, *Revolusi Perancis*, terjemahan tim penerjemah LIP, ed. Sartono Kartodirdjo, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 1989.

Grimsley, Ronald, *Rousseau and Religius Quest*, Clarendon Press, Oxford, 1968.

Grunebaum, G.E.von, *Classical Islam, AHistory 600 AD - 1258 AD*, translated by Catherine Watson, Aldin Publishing Company, Chicago, 1970.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.

Hardie, W.F.R., *Aristotles Ethical Theory*, Second Edition, Clarendon Press, Oxford, 1980.

Hardiman, F. Budi, "Quo Vadis Proyek Modernisasi? Habermas dan Rasionalisasi Masyarakat", dalam *Driyarkara*, No. 3 / XVIII.

Hassan, Fuad, *Pengantar Filsafat Barat*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1996.

Hazlitt, Henry, *The Foundation of Morality*, D. Van Nostrand Company, New Jersey, tt.

Held, Virginia, *Etika Moral, Pembenaran Tindakan Sosial*, terjemahan Ardy handoko, Erlangga, Jakarta, 1991.

Hilay, David R., "The Individual and The Will; Rousseau Reconsidered", *History of Philosophy Quarterly*, Vol. 7, Number 2, Bowling Green, BGSU, North American Philosophical Publication, April, 1990.

Hourani, George F., *Islamic Rationalism Ethics of Abd. Jabbar*, Cambridge University Press, London, 1984.

Hume, David, "A Treatice of Human Nature: Being An Attemp to Introduce The Exprimental Method of Reasoning into Moral Subjects", dalam Paul W. Taylor, (ed.) *Problems of Moral Philosophy: An Introduction to Ethics,* Dickenson Publishing Company, Inc, California, 1967.

Ibn Atsir, *Tārīkh Kāmil*, Dār al-Fikr, Bairut, tt.

Ibn Mansur, *Lisān al-Arab*, Dār al-Ma`ārif, Kairo, t.t.

Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, ed. Syekh Hasan Tamir, Mahdawi, Bairut, 1398 H.

----------, *Tahzīb al-Akhlāq*, Edisi Indonesia, terjemahan Helmi Hidayat, Mizan, Bandung, 1994.

----------, *al-Fawz al-Aṣghar*, Dār Maktabah al-Hāyah, Bairut, tt.

----------, *Tajārib al-Umām*, I, Dār al-Fikr, Bairut, tt.

----------, *Kitāb al-sa'ādah fī Falsafah al-Akhlāq*, Matba'ah al-'Arabiyah, Mesir, 1928.

----------, " Kitāb al-'Aql wa al-Ma'qūl", dalam Arkoun, "Notes et Document; Miskawaih de L'intelelect et de L'inteligible", *Arabica*, 16.

----------, "Risālah fī al-Ṭabī'ah", *Textes In'edits de Miskawaih*, ed. M. Arkoun.

----------, "Risālah al-Waṣiyyah", dalam Ibn Omar, Muhammad Nasir, "Miskawaih's Thoery of self Purification and The Relationship between Philosophy and Sufism", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 5/1, 1994.

----------, *Risālah fī Māhiyat al-`Adl*, ed. M.S. Khan, E.J.Brill, 1964.

Ilaiacon, *Socrates in Madeaveal Arabic Literature*, E.J.Brill, Leiden, 1991.

Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terjemahan Osman Raliby, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

'Izzat, `Abdul 'Aziz, *Ibn Miskawaih; Falsafah al-Akhlāqiyah wa Maṣādiruhā*, Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣtafā al-Bāby al-Halabiy, Mesir, 1946.

J.J.Rousseau, *The Compassions*, Vol II, J.M.Dent & Sons LTD, London, 1960.

----------, *Religius Writings*, ed. Ronald Grimsley, Clarendon Press, Oxford, 1970.

----------, *The Comfessions*, Translated and with An Introduction by. J.M. Cohen, Penguin Book, New Zealand, 1979.

----------, *Du Contrat Social*, Extraits par Madeleine Le Bras, Librairie Larousse, Sorbonne, 1973.

----------, *Kontrak Sosial*, terjemahan Sumardjo, Erlangga, Jakarta, 1986.

----------, *The First and Second Discourses*, translated by Victor Gourvitch, Prenial Library Harper & Row Publishers, New York, 1986.

----------, *Discours sur L'origine et Les Fondements de L'inégalité Parmi Les Hommes*, Presentation par Bertran De Jouvenel, Gallimard, 1965.

----------, *Émilé ou de L'education*, Une introduction, Une bibliographie, Des Notes, et Un index analitique par Francois et Pierre Richard., Edition Garnier Frère, Paris, tt.

----------, "La Nouvelle Helois", dalam Fernand Flutre, *Pages Choisies de J.J.Rousseau*, Libraire Hachette, paris, t.t.

Kant, Immanuel, "Fundamental Principles of Metaphisic Morals", dalam Paul W. Taylor (ed.), *Problems of Moral Philosophy,* Dickenson Publishing Company, Inc, California, 1967.

Khan, M.S., *An Unpublished Tretice of Miskawaih on Justice*, Edited with notes, Annotation English, Translation and Introduction, E.J.Brill, Leiden, 1964.

Khuwaja, Abd. Hamid, *Ibn Miskawih; A Study of His al-Fawz al-Aṣghar*, Syeikh Muhammad Ashraf Kasfiry Bazar, Lahore, 1948.

Lemos, Ramon, M., *Rousseau's Political Philosophy*, An Exposition and Interpretation, The University of Georgia Press, Athen, 1977.

Macintyre, Alasdair, *A Short History of Ethics*, The Macmillan Company, New York, 1966.

May, George, *Rousseau*, Ecrivain de Toujours, Seuil, 1961.

Medlin, Brian, "Ultimate Principles and Ethical Egoism" dalam Paul W. Taylor (ed.), *Problems of Moral Philosophy,* Dickenson Publishing Company, Inc, California, 1967.

Mitchell, Joshua, "The Equality of All under The One in Luther and Rousseau: Thoughts on Christianity and Political Theory", dalam *Journal of Religion*, No. 72, 1992.

Muhni, Djuretna A. Imam, *Moral & Reliji Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson,* Kanisius, Yogyakarta, 1994.

Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafah al-Akhlāq fī al-Islām wa Silatuhā bi al-Falsafah al-Gharībiyah*, Muassisah al-Khanniy, Kairo, 1963.

Muthahhari, Murtadha, *Falsafah Akhlak Kritik Atas Konsep Moralitas Barat*, terjemahan Faruq bin Dhiya, Mizan, Bandung, 1995.

Nico, Dister Syukur, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta, 1997.

Omar, Muhammad Nasir, "Miskawaih's Theory of Self Purification and Relationship between Philosophy and Sufism", *Journal of Islamic Studies*, Vol.V, Number 1, OX13TU, Oxfort, January 1994.

Ozwan, Hanafi, "The Relationship between God's Knowledge and Human Freedom: A New Approach to The Problem", dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. XX, No. 3, 1997.

Peukert, Helmut, "The Philosophical Critique of Modernity", dalam *Journal of Religion*, No. 62, 1982.

Poole, Ross, *Moralitas & Modernitas*, terjemahan F. Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta, 1993.

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, Pustaka, Bandung, 1980.

Russel, Bertrand, *History of Western Philosophy and Its Conection with Political and Social Circumstance from Times to The Present Day*, George Allen & Unwin LTD, London, 1974.

----------, *Pergolakan Pemikiran; Kumpulan Karangan*, terjemahan Muchtar Pabottinggi, Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia, Jakarta, 1988.

Saliba, Jamil, *Mu'jam al-Falsafiy*, Vol. I, Dār al-Kitāb al-Lubhaniy, Bairut, 1977.

Sidgwich, Henry, *Outlines of History of Ethics*, Macmillan & Co LTD, London, 1960.

Solomon, Robert C., *Etika Suatu Pengantar*, terjemahan R.Andra Karo-Karo, Erlangga, jakarta, 1987.

Syarif, M.M., *Para Filosuf Muslim*, Mizan, Bandung, 1989.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.

----------, *13 Tokoh Etika sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*, Kanisius, Yogyakarta, 1997.

Taylor, Paul W., "What is Morality, Introduction", dalam Paul W. Taylor (ed.), *Problems of Moral Philosophy*, Dickenson Publishing Company, Inc, California, 1967.

----------, "Deontological Ethics and Criticisms of Utilitirianism, Introduction" dalam Paul W. Taylor (ed.), *Problems of Moral Philosophy,* Dickenson Publishing Company, Inc, California, 1967.

----------, "Social Science and Ethical Relativism", dalam Paul W. Taylor (ed.), *Problems of Moral Philosophy*, Dickenson Publishing Company, Inc, California, 1967.

----------, "Instrinsic Value, Introduction", dalam Paul W. Taylor (ed.), *Problrms of Moral Philosophy,* Dickenson Publishing Company, Inc, California, 1967.

Thomas, Mc. Alsj, "Islamic Ethical Vision", *Journal of Dharma*, 16, 1991.

Williams, Bernard, *Ethics and Limits of Philosophy*, Harvard University Press, Combridge, 1985.

Titus, Harnold H., *Living Issues in Philosophy,* Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1970.

Yaqut, *Irsyād al-`Arab ila Ma`rifat al-Adīb,*

Zaidan, Jurjiy., *Tārīkh Adāb al-Lughah al-`Arabiy*, Dār al-Ma`ārif, Mesir, tt.

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Dra. Muhmidayeli, M.Ag
Tempat / tanggal lahir	: Pekanbaru / 13 Juli 1962:
Pekerjaan	: Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru
Nama Ayah	: Mohd. Ali Syahib
Nama Ibu	: Mursyidah Harun (al-marhumah)
Nama Suami	: Drs. Amril M, M.A
Nama Anak	:1. Dina Auliya Amly (2 Maret 1994) 2. Harzalina Zilfi Amly (13 September 1995)
Alamat Rumah	: Jl. Sengkawang Gang. Punak 23 Kampungbaru Kec. Senapelan Pekanbaru 23154 Telepon (0761) 43408
Alamat Kantor	: Jl. K.H.Ahmad Dahlan 94 Pekanbaru 28001 Telepon (0761) 23175

Pendidikan

1. SD Negeri 30 Pekanbaru, tamat tahun 1975
2. MTs P.P. Darunnahdhah Bangkinang, tamat tahun 1978
3. MA P.P. Darunnahdhah Bangkinang, tamat tahun 1980
4. Sarjana Muda Fak. Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, tamat tahun 1984
5. Sarjana Lengkap Fak. Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, tamat tahun 1987
6. S2 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tamat tahun 1995

7. S3 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai sekarang

Karya Ilmiyah

1. *Perkembangan Pendidikan di al-Jam`iyatul Wash liyah Pekanbaru*, Risalah Sarjana Muda, IAIN Susqa, Pekanbaru, 1984.

2. *Metode Pengajaran Bahasa Arab Dengan Tutor di MTsN Kodya Pekanbaru*, Sekripsi Sarjana Lengkap, IAIN Susqa Pekanbaru, 1987.

3. *Tsawāb dan `Iqāb: Konsepsi dan Implementasi dalam Pendidikan Islam*, Tesis S2, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

4. *Filsafat Pendidikan Islam*, Diktat, Fak. Tarbiyah, IAIN Susqa, Pekanbaru, 1996.

5. "Padri dan Tuanku Imam Bonjol (Suatu Tinjauan Sosial Kultural)", dalam *An-Nida'*, Puslit IAIN Susqa, Pekanbaru, No. CXX th. XXI Oktober-November 1997.

6. *Dimensi Sosial-Individual dalam Paradigma Etika Ibn Miskawaih*, Penelitian Individual, Puslit, IAIN Susqa, Pekanbaru, 1997/1998.

7. "Telaah Epistemologis Pemikiran John Dewey (1859-1952 M) tentang Kesatuan Teori dan Praksis" dalam *An-Nida'*, Puslit IAIN Susqa, Pekanbaru, th. XXII, Oktober-November 1998.

8. "Ide Kebebasan Jean Paul Sartre Ditinjau dari Persfektif Islam (Suatu Telaah Filosofis tentang L'être en Soi dan L'être pour Soi)", dalam *An-Nida*, Puslit IAIN Susqa, Pekanbaru, 1998.

9. *Amour de Soi dan Amour Propre dalam Etika J.J. Rousseau dan Refleksinya pada Ajaran Moral Islami*, Penelitian Individual, Puslit IAIN Susqa, Pekanbaru, 1999/2000.